

# Menemukenali Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Pernikahan Dini Di Kota Semarang

Catur Yuantari<sup>1</sup>, Aprih Santoso<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Dian Nuswantoro, Jl. Imam Bonjol No.207 Semarang

<sup>2</sup>Universitas Semarang, Jl. Soekarno Hatta Tlogosari Semarang

## Jurnal Riptek

Volume 19 No. 1 (87-94)

Tersedia online di:

<http://ripteك.semarangkota.go.id>

## Info Artikel:

Diterima: 28 April 2025

Disetujui: 30 Juni 2025

Tersedia online: 30 Juni 2025

## Kata Kunci:

Early Marriage, Stunting, Education Level, Sexual Relations

## Korespondensi penulis:

\*[aprihsantoso@usm.ac.id](mailto:aprihsantoso@usm.ac.id)

**Abstract.** *Research objectives: (1) To describe early marriages in the city of Semarang. (2) Analyze the factors causing early marriage in the city of Semarang (having sex for the first time; education level (women and their partners); social status/income of parents; employment status of women; employment status of their partners; level of knowledge and attitudes about early marriage; role of parents (family parenting patterns); education at school; ease of access to information. (3) Analyze the impact of early marriage in the city of Semarang, especially the incidence of stunting in children. (4) Education for the community in efforts to prevent early marriage. In this study, the method used is a quantitative method to obtain data related to the factors causing early marriage in the city of Semarang (having sex for the first time); education level (women and their partners); social status/income of parents; employment status of women; employment status of their partners; level of knowledge and attitudes about early marriage; role of parents (family parenting patterns); education at school; ease of access to information and determine the impact of stunting from early marriage. In addition to quantitative methods, this study also used qualitative methods to be able to dig deeper into information and sources related to handling the reduction of early marriage prevention. As well as information gathering by reviewing literature. The population of this study was the community Semarang city who have been married and are currently 25 years old. The research sample was taken based on the highest case of early marriage in one of the sub-districts of Semarang City and respondents were taken based on accidental sampling (respondents who were willing to have their data taken). Based on the results of the analysis, in Semarang City the prevalence of stunting reached 21.3% and in 2022 it reached 825 toddlers who experienced stunting from 16 sub-districts. The sub-district with the highest number of stunting cases was North Semarang reaching 158 toddlers, and the lowest number of stunting cases was Tugu Sub-district reaching 11 toddlers. Based on the results of the study, the age variable for most respondents was 17-20 years old, namely 35 respondents, looking at the first time having sexual intercourse at the age of <19 years, namely 34 respondents and the results of LBW, the majority of children's ages were more than 1 year. From these results, it is possible that they had a secret marriage first, then after being over 19 years old, they registered their marriage legally at the KUA (Office of Religious Affairs). Another thing that influences the emergence of marriage at a young age is getting pregnant while in school, because the increasingly difficult economic pressures result in the emergence of frustration, low level of education, and following the trend. In 2020, the trend of early marriage increased due to lack of parental supervision of children which resulted in promiscuity resulting in pregnancy outside of marriage and many of them filed for marriage dispensation to the religious court. There is no relationship between the level of knowledge, attitude, behavior, impact of child marriage with the incidence of stunting, but there is a relationship between birth and history of exclusive breastfeeding, parenting patterns and provision of diet with the incidence of stunting.*

Cara mengutip:

Santoso, A. & Yuantari, C. 2025. Menemukenali Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Pernikahan Dini di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, Vol. 19 (1) Halaman (87-94). <http://ripteك.semarangkota.go.id>

## Pendahuluan

Peraturan United Nations Children's Fund (UNICEF), pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi saat berusia 18 tahun atau dapat diartikan bahwa pernikahan dini terjadi melibatkan salah satu maupun pasangan yang masih berusia di bawah batas usia yang sah untuk melakukan pernikahan. Undang-Undang No 16 tahun 2019 tentang perkawinan bahwa untuk batas minimal umur perkawinan bagi wanita yakni 19 tahun. Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2018 sekitar 650 juta anak perempuan telah menikah saat mereka berusia kurang dari 18 tahun. Selain itu, pada laporan BPS dan UNICEF tahun 2018, sejumlah 1.220.900 anak perempuan di Indonesia telah menikah saat berusia kurang dari 18 tahun

hingga menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan perkawinan anak tertinggi di dunia (Sari & Azinar, 2022). Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan terjadinya pernikahan dini pada tahun 2020 hingga mencapai 12.972 pernikahan dini dengan 1671 laki-laki dan 11.301 perempuan. Tahun 2020 tercatat sejumlah 360 pernikahan dini di Kota Semarang dengan 286 wanita dan 74 laki-laki di usia dibawah 19 tahun (Anonim-a, 2022).

Pernikahan dini disebabkan oleh beberapa faktor yakni kemiskinan, ekonomi, pendidikan rendah dan tradisi. Latar belakang orang tua dengan pendidikan dan pekerjaan atau pendapatan yang rendah dapat menyebabkan anak untuk dinikahkan dalam usia muda karena dianggap dapat mengurangi

beban orang tua (Hermambang & Ummah, 2021). Terjadinya pernikahan dini juga erat kaitannya dengan risiko kesehatan, pembatasan kesempatan pendidikan, fisik dan ekonomi dan lain-lain. Bayi yang terlahir dari pernikahan dini memiliki risiko lebih tinggi untuk kematian dan lahir prematur, dengan berat badan lahir rendah lebih tinggi dan bagi perempuan akan berdampak pada kesehatan reproduksi (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020). Gangguan psikologis juga akan terjadi lebih tinggi pada perempuan yang menikah pada usia muda (John et al, 2019).

Stunting merupakan salah satu faktor risiko yang dari pernikahan dini. Menurut Kemenkes, kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting. Usia kehamilan ibu yang terlalu muda dibawah 20 tahun juga berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) (Putri et al, 2023). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa usia ibu yang terlalu dini dalam melangsungkan pernikahan dini dapat berdampak terhadap kejadian stunting pada anak-anak mereka. Anak pendek pada kelompok usia ibu yang menikah dini mencapai prevalensi 43,4% dan kelompok yang menikah pada usia normal hanya sebesar 22,4% (Windasari et al, 2020).

Berdasarkan Hasil Data Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 prevalensi stunting mencapai 24,4% dan menjadi 21,6% pada tahun 2022 hal tersebut mengalami penurunan sebesar 2,8% sementara target prevalensi ingin dicapai oleh pemerintah yaitu 14% pada tahun 2024. Provinsi dengan tingkat prevalensi stunting tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur sebesar 37,8% dan terendah yaitu Provinsi Bali dengan prevalensi 8,0%. Provinsi Jawa Tengah sendiri berada di angka yang cukup tinggi yaitu 20,8% (Anonim-b, 2023), sedangkan di Kota Semarang prevalensi stunting mencapai 21,3% dan pada tahun 2022 mencapai angka 825 balita yang mengalami stunting. Kecamatan paling tinggi kasus stunting yaitu Semarang Utara mencapai angka 158 balita, dan paling rendah kasus stunting yaitu Kecamatan Tugu mencapai angka 11 balita (Anonim-c, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan riset adalah: (1) Mendeskripsikan pernikahan dini yang ada di Kota Semarang. (2) Menganalisis faktor-faktor penyebab kejadian pernikahan dini di kota Semarang (Melakukan hubungan seks pertama kali; Tingkat Pendidikan (wanita dan pasangannya; Status sosial/Pendapatan

orang tua; status bekerja wanita; status bekerja pasangannya; Tingkat Pengetahuan dan sikap tentang pernikahan dini; Peran orang tua(pola asuh keluarga); Edukasi di sekolah; Kemudahan akses informasi. (3) Menganalisis dampak pernikahan dini di Kota Semarang, khususnya kejadian stunting pada anak. (4) Edukasi terhadap masyarakat dalam upaya pencegahan Pernikahan dini.

### Metode Analisa

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif untuk mendapatkan data terkait faktor-faktor penyebab kejadian pernikahan dini di kota Semarang (melakukan hubungan seks pertama kali; tingkat pendidikan wanita dan pasangannya; status sosial/pendapatan orang tua; status bekerja wanita; status bekerja pasangannya; tingkat pengetahuan dan sikap tentang pernikahan dini; peran orang tua (pola asuh keluarga); edukasi di sekolah; kemudahan akses informasi serta menentukan dampak *stunting* dari pernikahan dini). Disamping metode kuantitatif, pada penelitian ini juga dilakukan metode kualitatif untuk dapat menggali lebih dalam informasi dan sumber terkait penanganan penurunan pencegahan pernikahan dini, serta penggalian informasi dengan mengkaji literatur. Populasi penelitian ini adalah Masyarakat kota Semarang yang telah menikah dan saat ini berusia 25 tahun. Sampel penelitian diambil berdasarkan kasus pernikahan dini tertinggi di salah satu kecamatan Kota Semarang dan responden diambil berdasarkan *accidental sampling* (responden yang bersedia diambil datanya). Variabel penelitian ini akan mendeskripsikan umur saat pernikahan, melakukan hubungan seks pertama kali; tingkat pendidikan (wanita dan pasangannya); status sosial/pendapatan orang tua; status bekerja wanita; status bekerja pasangannya; tingkat pengetahuan dan sikap tentang pernikahan dini; peran orang tua(pola asuh keluarga); edukasi di sekolah; kemudahan akses informasi serta menentukan dampak stunting dari pernikahan dini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bivariate, yaitu analisis yang membandingkan dua variabel untuk melihat apakah ada korelasi atau asosiasi antara keduanya.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Bivariat

**Table 1.** Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Stunting						p-value	Keterangan
	Stunting		Normal		Tidak Memiliki Balita			
	F	%	F	%	F	%		
< 33 Baik	20	64,5	9	29,0	2	6,5	0,300	Tidak Ada Hubungan
≥ 33 Kurang	11	44,0	11	44,0	3	12,0		

Pada tabel 1, menunjukkan bahwa dari 56 data responden dengan kategori baik ada sebanyak 20 responden (64,5%) dengan kejadian stunting, dan 9 responden (29,0%) dengan tinggi badan normal/ tidak stunting, serta 2 responden yang tidak memiliki balita. Kemudian pada kategori tingkat pengetahuan kurang terdapat sebanyak 11

responden (44,0%) dengan kasus stunting, 11 responden (44,0%) dengan tinggi badan normal, dan 3 responden (12,0%) yang tidak memiliki balita. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* ( $>0,05$ ) sebesar 0,300 artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan pernikahan anak dengan kejadian *stunting*.

**Table 2.** Hubungan Sikap Dengan Kejadian Stunting

Sikap	Kejadian Stunting						p-value	Keterangan
	Stunting		Normal		Tidak Memiliki Balita			
	F	%	F	%	F	%		
< 39 Baik	20	66,7	9	30,0	1	3,3	0,106	Tidak Ada Hubungan
≥ 39 Kurang	11	42,3	11	42,3	4	15,4		

Pada tabel 2, menunjukkan bahwa dari 56 data responden dengan kategori baik (<39) ada sebanyak 20 responden (66,7%) dengan kejadian stunting, dan 9 responden (30,0%) dengan tinggi badan normal/ tidak stunting, serta 1 responden yang tidak memiliki balita. Kemudian pada kategori sikap yang kurang ≥ 39 terdapat sebanyak 11

responden (42,3%) dengan kasus stunting, 11 responden (42,3%) dengan tinggi badan normal, dan 4 responden (15,4%) yang tidak memiliki balita. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* ( $>0,05$ ) sebesar 0,106 artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian *stunting*.

**Table 3.** Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Stunting

Perilaku	Kejadian Stunting						p-value	Keterangan
	Stunting		Normal		Tidak Memiliki Balita			
	F	%	F	%	F	%		
< 13 Baik	13	41,9	14	45,2	4	12,9	0,068	Tidak Ada Hubungan
≥ 13 Kurang	18	72,0	6	24,0	1	4,0		

Pada tabel 3, menunjukkan bahwa dari 56 data responden dengan kategori baik (<13) ada sebanyak 13 responden (41,9%) dengan kejadian stunting, dan 14 responden (45,2%) dengan tinggi badan normal/ tidak stunting, serta 4 responden yang tidak memiliki balita. Kemudian pada kategori kurang (≥13) terdapat sebanyak 18 responden

(72,0%) dengan kasus stunting, 6 responden (24,0%) dengan tinggi badan normal, dan 1 responden (4,0%) yang tidak memiliki balita. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* ( $>0,05$ ) sebesar 0,068 artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku dengan kejadian *Stunting*

**Table 4.** Hubungan Dampak Pernikahan Dini Dengan Kejadian Stunting

Dampak	Kejadian Stunting						p-value	Keterangan
	Stunting		Normal		Tidak Memiliki Balita			
	F	%	F	%	F	%		
< 16 Baik	13	50,0	9	34,6	4	15,4	0,266	Tidak Ada Hubungan
≥ 16 Kurang	18	60,0	11	36,7	1	3,3		

Pada tabel 4, menunjukkan bahwa dari 56 data responden dengan kategori baik (<16) ada sebanyak 13 responden (50%) dengan kejadian *stunting*, dan 9 responden (34,6%) dengan tinggi badan normal/ tidak *stunting*, serta 4 responden (15,4%) yang tidak memiliki balita. Kemudian pada kategori kurang (≥16) terdapat sebanyak 18

responden (60%) dengan kasus *stunting*, 11 responden (36,7%) dengan tinggi badan normal, dan 1 responden (3,3%) yang tidak memiliki balita. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* (>0,05) sebesar 0,266 artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku dengan kejadian *Stunting*.

**Table 5.** Hubungan BBLR dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting

BBLR dan Riwayat ASI Eksklusif	Kejadian Stunting						p-value	Keterangan
	Stunting		Normal		Tidak Memiliki Balita			
	F	%	F	%	F	%		
< 8 Baik	13	43,3	12	40	5	16,7	0,016	Ada Hubungan
≥ 8 Kurang	18	69,2	8	30,8	0	0		

Pada tabel 5, menunjukkan bahwa dari 56 data responden dengan kategori baik (<8) ada sebanyak 13 responden (43,3%) dengan kejadian *stunting*, dan 12 responden (40%) dengan tinggi badan normal/ tidak *stunting*, serta 5 responden (16,7%) yang tidak memiliki balita. Kemudian pada kategori kurang

(≥16) terdapat sebanyak 18 responden (69,2%) dengan kasus *stunting*, 8 responden (30,8%) dengan tinggi badan normal. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* (>0,05) sebesar 0,016 artinya terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku dengan kejadian *stunting*.

**Table 6.** Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting

Pola Asuh Orang Tua	Kejadian Stunting						p-value	Keterangan
	Stunting		Normal		Tidak Memiliki Balita			
	F	%	F	%	F	%		
< 31 Baik	10	55,6	3	16,7	5	27,8	0,001	Ada Hubungan
≥ 31 Kurang	21	55,3	17	44,7	0	0		

Pada tabel 6, menunjukkan bahwa dari 56 data responden dengan kategori baik (<31) ada sebanyak 10 responden (55,6%) dengan kejadian *stunting*, dan 3 responden (16,7%) dengan tinggi badan normal/ tidak *stunting*, serta 5 responden (27,8%) yang tidak memiliki balita. Kemudian pada

kategori kurang (≥31) terdapat sebanyak 21 responden (55,3%) dengan kasus *stunting*, 17 responden (44,7%) dengan tinggi badan normal. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* (>0,05) sebesar 0,001 artinya terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku dengan kejadian *stunting*.

**Table 7.** Hubungan Pemberian Pola Makan Dengan Kejadian Stunting

Pemberian Pola Makan	Kejadian Stunting						p-value	Keterangan
	Stunting		Normal		Tidak Memiliki Balita			
	F	%	F	%	F	%		
< 12 Baik	14	53,8	7	26,9	5	19,2	0,012	Ada hubungan
≥ 12 Kurang	17	56,7	13	43,3	0	0		

Pada tabel 7, menunjukkan bahwa dari 56 data responden dengan kategori baik (<12) ada sebanyak 14 responden (53,8%) dengan kejadian *stunting*, dan 7 responden (26,9%) dengan tinggi badan normal/tidak *stunting*, serta 5 responden (19,2%) yang tidak memiliki balita. Kemudian pada kategori kurang (≥12) terdapat sebanyak 17 responden (56,7%) dengan kasus *stunting*, 13

responden (43,3%) dengan tinggi badan normal. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* (>0,05) sebesar 0,012 artinya terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel.

Pola pemberian makan kepada anaknya dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan makan anaknya 3x sekali yang diberikan pada saat pagi, siang, dan sore dan memberikan makanan selingan biasanya 3 kali dalam sehari. Pada pemberian makan sayur kepada anak, apabila anak tidak suka dengan sayur sebagian besar responden membujuk untuk tetap memberikan sayur untuk dimakan dan membuat variasi olahan sayur, namun masih ada beberapa yang membujuk dengan memberikan makanan ringan agar mau makan sayur. Hal tersebut juga dilakukan ketika ibu memberikan lauk pauk kepada anaknya, memberikan variasi olahan lauk pauk agar anak tetap mengkonsumsinya. Padahal sesuai dengan anjuran Kemenkes RI, balita mengonsumsi makanan utama sebanyak 3-4 kali/hari dan mengonsumsi makanan selingan sebanyak 1-2 kali/hari yang bertujuan untuk pemenuhan zat gizi seimbang agar tidak terkena *stunting*.

## Pembahasan

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang terdiri dari usia, tahun pernikahan, pertama kali melakukan hubungan seksual, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan keluarga dalam bulanan, dan memiliki balita atau tidak. Di Indonesia, berdasarkan undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan yaitu usia minimal untuk laki – laki dan perempuan adalah 19 tahun. Apabila di bawah 19 tahun berarti merujuk kepada pernikahan anak. Jika individu dibawah batas usia minimal ingin menikah secara resmi di KUA, mereka harus mendapatkan izin dari pengadilan dengan alasan yang sah. Berdasarkan hasil penelitian variabel usia paling banyak responden berusia 17-20 tahun yaitu 35 responden, melihat dari pertama kali melakukan hubungan seksual usia < 19 tahun yaitu 34 responden dan hasil BBLR usia anak mayoritas sudah lebih dari 1 tahun. Dari hasil tersebut ada kemungkinan mereka menikah siri terlebih dahulu kemudian setelah berusia lebih dari 19 tahun baru mendaftarkan pernikahannya secara sah di KUA (Kantor Urusan Agama)(Hisbah, 2018).

Pernikahan siri dilangsungkan secara rahasia tanpa pencatatan resmi di kantor catatan sipil atau Kantor Urusan Agama (KUA), biasanya dilakukan secara informal atau dengan mengikuti tradisi agama tanpa melalui prosedur administrasi yang formal. Penelitian yang dilakukan oleh Erika juga menyebutkan bahwa individu yang

melakukan pernikahan siri di karenakan masih usia remaja awal sehingga tidak bisa mendaftarkan pernikahan secara resmi di KUA (Diananda, 2016). Selain itu, adapun hal lain yang mempengaruhi sehingga timbul perkawinan di usia muda yaitu hamil di semasa sekolah, karena tekanan ekonomi yang semakin sulit berakibat timbulnya rasa frustrasi, rendahnya tingkat pendidikan, dan mengikuti trend. Pada tahun 2020, trend menikah dini meningkat karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak yang berdampak pada pergaulan bebas yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah dan banyak dari mereka mengajukan dispensasi kawin ke pengadilan agama (Sri et al, 2020).

### Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Mayoritas responden sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik, mereka mengetahui bahwa pernikahan dini memiliki banyak dampak negatif. Mereka mengetahui bahwa pernikahan dini seringkali menyebabkan kehamilan pada usia muda sehingga dapat meningkatkan komplikasi kesehatan pada ibu. Kesehatan yang buruk, seperti kekurangan gizi, anemia, dapat berdampak langsung pada kesehatan janin dan bayi sehingga berpotensi menyebabkan *stunting* (Yusnia et al, 2022).

### Hubungan Sikap dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel hal tersebut karena mayoritas responden dalam kategori sikap baik. Namun, sebagian besar responden menyatakan masih sedikit adanya informasi mengenai kesehatan reproduksi dan dampak dari pernikahan dini yang menyebabkan tingginya angka kematian ibu maupun bayi. Selain itu, gencarnya publikasi seks di media massa mengakibatkan remaja tertarik untuk berhubungan seks diluar nikah yang didukung dengan pergaulan bebas, akan tetapi, mereka tidak terpengaruh melakukan pernikahan dini karena lingkungannya yang sudah banyak menikah, dan tidak setuju apabila pernikahan dini digunakan sebagai solusi untuk bertahan secara ekonomis, sehingga remaja harus pintar dalam memilih pergaulan, dan mengontrol diri agar terhindar dari perbuatan negative yang dapat mengakibatkan pernikahan dini (Yusnia et al, 2022).

### **Hubungan Perilaku dengan Kejadian Stunting**

Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi dapat terkait perilaku responden terhadap pernikahan dini dapat dilihat bahwa sebagian besar pernikahan dini dipengaruhi oleh faktor perjodohan orang tua, mereka juga menganggap bahwasanya pernikahan dini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan biologis, namun, sebagian besar responden menyatakan masih sedikit adanya informasi mengenai kesehatan reproduksi dan dampak dari pernikahan dini yang menyebabkan tingginya angka kematian ibu maupun bayi. Selain itu, gencarnya publikasi seks di media massa mengakibatkan remaja tertarik untuk berhubungan seks diluar nikah yang didukung dengan pergaulan bebas, akan tetapi, mereka tidak terpengaruh melakukan pernikahan dini karena lingkungannya yang sudah banyak menikah, dan tidak setuju apabila pernikahan dini digunakan sebagai Solusi untuk bertahan secara ekonomis, sehingga remaja harus pintar dalam memilih pergaulan, dan mengontrol diri agar terhindar dari perbuatan negatif yang dapat mengakibatkan pernikahan dini (Zahra et al, 2023).

### **Hubungan dampak pernikahan anak dengan Kejadian Stunting**

Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi yang sudah di uji diketahui bahwa dampak yang terjadi akibat pernikahan dini dapat dilihat bahwa dengan adanya pernikahan dini menyebabkan sebagian besar responden putus sekolah, dan kesulitan ekonomi setelah menikah hingga mereka sering mengalami gangguan psikis seperti kecemasan, gangguan tidur, hingga sulit mengontrol emosi. Selain itu, setelah menikah mereka menerima pandangan negative dari orang sekitar.

### **Hubungan BBLR dan Riwayat Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting**

Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat dilihat riwayat BBLR maupun asi eksklusif yang diberikan ibu kepada anaknya yakni mayoritas responden memberikan ASI pertama kalinya kepada bayi setelah melahirkan. Apabila dalam beberapa jam setelah ASI tidak keluar mereka bertanya ke dokter/petugas kesehatan agar ASI

bisa keluar. Mayoritas ibu, memberikan ASI saat balita berusia 0 bulan hingga 24 bulan. Ketika umur 0-6 bulan didapatkan hasil mayoritas sebagian memberikan ASI saja, namun beberapa responden memberikan ASI dan susu formula. Pada saat kondisi yang tidak berdampingan dengan bayi sebagian responden dengan pemerah ASI lalu disimpan kedalam botol agar anaknya tetap bisa mengkonsumsi ASI-nya.

### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting**

Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel. Berdasarkan distribusi frekuensi dapat dilihat terkait pola asuh orang responden terhadap anaknya yakni bahwa mayoritas orang tua telah memberikan kesempatan anaknya untuk mengungkapkan pendapatnya, mereka mendidik dan mengarahkan anaknya ke hal baik tanpa memaksa kehendak. Selain itu mereka juga telah memprioritaskan anaknya mulai dari tidak semena-mena dengan anaknya, mengontrol dan mengawasi anak-anaknya, sehingga mereka memberikan pola asuh kepada anaknya dengan penuh pengawasan dan tidak mengabaikan anak (Rostika et al, 2019).

### **Hubungan Pemberian Pola Makan dengan Kejadian Stunting**

Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi mengenai pola pemberian makan kepada anaknya dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan makan anaknya 3x sekali yang diberikan pada saat pagi, siang, dan sore dan memberikan makanan selingan biasanya 3 kali dalam sehari. Pada pemberian makan sayur kepada anak, apabila anak tidak suka dengan sayur sebagian besar responden membujuk untuk tetap memberikan sayur untuk dimakan dan membuat variasi olahan sayur, namun masih ada beberapa yang membujuk dengan memberikan makanan ringan agar mau makan sayur. Hal tersebut juga dilakukan ketika ibu memberikan lauk pauk kepada anaknya, memberikan variasi olahan lauk pauk agar anak tetap mengkonsumsinya. Padahal sesuai dengan anjuran Kemenkes RI, balita mengonsumsi makanan utama sebanyak 3-4 kali/hari dan mengonsumsi makanan selingan sebanyak 1-2 kali/hari yang bertujuan untuk pemenuhan zat gizi seimbang agar tidak terkena stunting (Amperaningsih et al, 2018).

## Kesimpulan

Di Kota Semarang prevalensi stunting mencapai 21,3% dan pada tahun 2022 mencapai angka 825 balita yang mengalami *stunting* dari 16 Kecamatan. Kecamatan paling tinggi kasus stunting yaitu Semarang Utara mencapai angka 158 balita, dan paling rendah kasus stunting yaitu Kecamatan Tugu mencapai angka 11 balita. Berdasarkan hasil penelitian variabel usia paling banyak responden berusia 17-20 tahun yaitu 35 responden, melihat dari pertama kali melakukan hubungan seksual usia < 19 tahun yaitu 34 responden dan hasil BBLR usia anak mayoritas sudah lebih dari 1 tahun. Dari hasil tersebut ada kemungkinan mereka menikah siri terlebih dahulu kemudian setelah berusia lebih dari 19 tahun baru mendaftarkan pernikahannya secara sah di KUA (Kantor Urusan Agama). hal lain yang mempengaruhi sehingga timbul perkawinan di usia muda yaitu hamil di semasa sekolah, karena tekanan ekonomi yang semakin sulit berakibat timbulnya rasa frustrasi, rendahnya tingkat pendidikan, dan mengikuti trend. Pada tahun 2020, trend menikah dini meningkat karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak yang berdampak pada pergaulan bebas yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah dan banyak dari mereka mengajukan dispensasi kawin ke pengadilan agama. Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan, sikap, perilaku, dampak pernikahan anak dengan kejadian stunting, tetapi Terdapat hubungan bblr dan riwayat asi eksklusif, pola asuh orang tua dan pemberian pola makan dengan kejadian stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amperaningsih Y, Sari SA, Perdana AA. (2018). Pola Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan*. 9(2):310-317.
- Anonim-a. (2022). *Data Perkawinan Usia Dibawah*. Dinas, Perempuan Anak, Provinsi Jawa Tengah.
- Anonim-b. (2023). *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.;1-7.
- Anonim-c. (2024). *Dashboard Kesehatan Kota Semarang* [Internet]. [cited 2024 May 7]. Available from: <http://119.2.50.170:9095/dashboardNew/index.php/home/stunting?bulan=4&tahun=2022>
- Diananda E. (2016). Makna Kebahagiaan dalam

Pernikahan Pada Remaja Awal yang Melakukan Pernikahan Siri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 4(2):263-268.

- Hermambang A, Ummah C. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 16(1): 55-64.
- Hisbah H. (2018). Perspektif Perlindungan Hukum Bagi Anak Dibawah Umur dalam Perkawinan Usia Muda dan Perkawinan Siri. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 18(2):375-386.
- John NA, Edmeades J, Murithi L. (2019). Child marriage and psychological well-being in Niger and Ethiopia. *BMC Public Health*. 19(1):1-12.
- Puspasari HW, Pawitaningtyas I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 23(4):275-283.
- Putri Dewi KD, Hanum K, Lubis NH, Fazrah Y, Saleh S. (2023). Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Tingkat Pertumbuhan Stunting di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 6(1):817-827.
- Rostika R, Nikmawati EE, Yulia C. (2019). Pola Konsumsi Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Pada Bayi Usia 12-24 Bulan (Consumption Pattern of Complementary Food in Infants Ages 12-24 Months. *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner*. 8(1):63-73.
- Sari LM, Azinar M. (2022). Kejadian Pernikahan Usia Dini pada Wanita Usia 15-24 Tahun di Kecamatan Arut. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*. 6(2):251-259.
- Sri, HY., Faqihurrahman M, Haq muhammad izul, Pahlevi fahrezza nur, Akbar dzaki almas, Azhar Y. (2020). Pernikahan usia dini di masa pandemi covid 19 dan permasalahannya. *Jurnal Kajian Hukum*. 5(1):1-19.
- Windasari DP, Syam I, Kamal LS. (2020). Faktor hubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*. 5(1):27-39.

Yusnia N, Astuti W, Zakiah L. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Menikah Dini Mengenai Gizi Balita Terhadap Resiko Kejadian Stunting. *Journal of Nursing Practice and Education*. 2(02):80–89.

Zahra NF, Mardiah A, Musyarafah, Susila AB. (2023). Hubungan Pernikahan Usia Dini, Pengetahuan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. 02(01):11–24.